

STRATEGI PEMBELAJARAN DIFERENSIASI DALAM MATA PELAJARAN SENI TARI DI SMP NEGERI 1 UBUD KABUPATEN GIANYAR

Ni Wayan Somawati¹, I Wayan Adnyana², Ni Made Arshiniwati³

Institut Seni Indonesia Denpasar

e-mail: wayansomawati20@gmail.com¹, wayanadnyana@isi-dps.ac², arshiniwati@isi-dps.ac³

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2024-12-31
Review : 2024-12-31
Accepted : 2024-12-31
Published : 2024-12-31

KATA KUNCI

Strategi Pembelajaran Diferensiasi, Seni Tari, SMP.

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan proses implementasi strategi pembelajaran diferensiasi dalam pembelajaran seni tari di SMP Negeri 1 Ubud, Kabupaten Gianyar, (2) menganalisis hasil belajar siswa yang menerapkan strategi tersebut, dan (3) mendeskripsikan implementasi strategi pembelajaran diferensiasi dalam pembelajaran seni tari di SMP Negeri 1 Ubud Kabupaten Gianyar berdasarkan faktor pendukung dan penghambatnya. Rancangan penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan lokasi di SMP Negeri 1 Ubud, yang dipilih karena menggunakan mata pelajaran seni tari dan adanya permasalahan dalam hasil belajar siswa. Subjek penelitian merupakan siswa SMP Negeri 1 Ubud, dengan data kualitatif sebagai jenis data yang digunakan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan studi dokumentasi, dengan instrumen utama berupa peneliti itu sendiri. Teori yang digunakan dalam penelitian adalah teori multiple intelligence, teori zone of proximal development (ZPD), dan teori learning modalities. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran diferensiasi telah dilakukan dengan baik melalui analisis kebutuhan siswa, perancangan rencana pembelajaran yang fleksibel, pelaksanaan pembelajaran inklusif, serta evaluasi dan umpan balik berkelanjutan. Penerapan strategi ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis tari siswa, tetapi juga mengembangkan kemampuan kognitif, motivasi, dan partisipasi aktif mereka. Meskipun menunjukkan hasil positif, terdapat kendala seperti keterbatasan waktu pembelajaran dan tantangan dari heterogenitas siswa yang perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Sehingga implementasi strategi pembelajaran diferensiasi yang dilakukan, melibatkan beberapa langkah penting seperti optimalisasi waktu, peningkatan kapasitas guru, dan kolaborasi dengan orang tua siswa yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran, meskipun ada tantangan yang harus diatasi.

A B S T R A C T

Keywords: *Differentiation Strategy, Dance, Junior High School.*

This study aims to (1) describe the process of implementing differentiated learning strategies in dance learning at SMP Negeri 1 Ubud, Gianyar Regency, (2) analyze the learning outcomes of students who apply the strategy, and (3) describe the implementation of differentiated learning strategies in dance learning at SMP Negeri 1 Ubud, Gianyar Regency based on their supporting and inhibiting factors. The design of this research is qualitative descriptive with the location at SMP Negeri 1 Ubud, which was chosen because it used dance subjects and there were problems in student learning outcomes. The subject of the study is students of SMP Negeri 1 Ubud, with qualitative data as a type of data used. Data collection is carried out through observation, interviews, literature studies, and documentation studies, with the main instrument being the researcher himself. The theories used in the research are multiple intelligence theory, zone of proximal development (ZPD) theory, and learning modalities theory. The results of the study show that the implementation of differentiated learning has been carried out well through student needs analysis, flexible learning plan design, inclusive learning implementation, and continuous evaluation and feedback. The implementation of this strategy not only improves students' dance technical skills, but also develops their cognitive abilities, motivation, and active participation. Although it shows positive results, there are obstacles such as limited learning time and challenges from student heterogeneity that need to be overcome to improve learning effectiveness. So that the implementation of the differentiated learning strategy involves several important steps such as time optimization, teacher capacity building, and collaboration with students' parents who support the success of the learning process, although there are challenges that must be overcome.

PENDAHULUAN

Pendidikan seni memiliki tujuan memanfaatkan seni sebagai salah satu sarana untuk mengembangkan potensi individual sebagai persiapan kedepannya. Hal seperti ini yang selanjutnya disebut sebagai salah satu fungsi seni sebagai asset pendidikan (Sabri, 2019: 344). Pendidikan seni pada masing-masing individu dinilai dapat dikembangkan sesuai dengan kecerdasannya masing-masing, seni juga dinyatakan dapat memfasilitasi kreativitas anak berdasarkan kehendak anak itu sendiri, anak adalah idealnya, sedangkan seni adalah sarananya (Paramita, 2020: 161). Konsep tersebut bermakna bahwa seni sebagai sarana bagi anak dalam proses pertumbuhan mental dan jiwanya. Kristanto (2017: 124) menyatakan bahwa seni mencakup berbagai aspek seperti rasa, kognitif, dan tingkah laku dari masing-masing orang. Didalam seni sangat banyak ekspresi imajinasi seseorang sehingga hal itu menjadi pemicu kreativitas setiap orang.

Lebih lanjut dikatakan bahwa seni memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam dunia pendidikan guna dapat menghasilkan ide kreatif dari pendidikan dan mengembangkan budaya siswa (Kristanto 2017: 125).

Namun berbagai manfaat seni pada anak, serta berbagai keunggulan seni dalam pendidikan, tidak akan bisa terwujud atau berkembang sesuai dengan harapan jika tanpa dukungan optimal dari pendidik. Bagaimanapun kecanggihan teknologi maka tidak akan bisa menggantikan peran guru, apalagi terkait dengan pengembangan karakter, moral dan kreativitas. Justru dengan kemajuan teknologi memiliki harapan besar dapat memacu guru lebih meningkatkan kemampuannya dalam hal belajar mengajar. Kau (2017: 157) juga mendukung hal ini dengan pendapatnya yang menyatakan bahwa kemajuan teknologi menuntut seseorang untuk terus berpikir demi kelangsungan hidupnya dan bangsanya. Sehingga jangan menjadi kebalikannya, pesatnya teknologi memundurkan kreativitas, namun harus berjalan beriringan bahkan melesat melewati perkembangan teknologi.

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga mengisyaratkan pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, maka pendidik diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan kreatif. Ansyah (2022: 129) menyatakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran pendidik harus mampu menyampaikan materi pembelajaran dengan terencana dan sistematis, mampu mengidentifikasi kemampuan awal siswa dan mampu merespon setiap perubahan perilaku dari siswa. Uraian tersebut jelas menguraikan harapan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, berbagai kompetensi dan kemampuan yang menunjang proses pembelajaran serta adaptif terhadap perkembangan kurikulum dan teknologi.

Berkaitan dengan kompetensi pendidik dalam proses pembelajaran, maka tidak terlepas dari teknik, strategi maupun taktik guru dalam mengajarkan materi. Berbagai kendala nanti akan ditemukan dalam proses pembelajaran, karena setiap anak memiliki kelebihan, kekurangan, bakat dan minat yang berbeda-beda pula (Sanjani, 2021: 32). Pembelajaran yang selama ini berlangsung selalu memukul rata kemampuan awal siswa, tanpa memperhatikan perbedaan siswa. Sehingga strategi, teknik, maupun model yang digunakan juga sama. Sehingga sudah bisa ditebak akhir dari pembelajaran seperti ini, yaitu tidak tercapainya tujuan pembelajaran serta tidak optimalnya potensi dari masing-masing siswa.

Kompetensi pendidik dalam proses pembelajaran juga penting dalam ketercapaian hasil belajar yang ditentukan. Sesuai dengan amanat Permen No. 41 Tahun 2007, yang menuntut adanya perubahan cara mengajar guru agar intensif, insprinsif, menyenangkan, menantang, membangun prakarsa serta mampu menumbuhkan motivasinya agar siswa siap belajar. Sehingga nantinya mencapai hasil belajar yang diharapkan. Hasil belajar sangat penting dalam proses pembelajaran. Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti sebuah proses pembelajaran. Suprihatin & Manik (2020: 67) menyatakan bahwa hasil belajar yang bermakna adalah hasil belajar yang dapat membentuk perilaku siswa, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain dan dapat digunakan sebagai alat untuk memperoleh informasi dan pengetahuan lainnya.

Hasil observasi awal yang dilaksanakan terkait dengan proses pembelajaran dan hasil belajar khususnya pada mata pelajaran seni tari di SMP di se-Kecamatan Ubud

Kabupaten Gianyar diperoleh data bahwa (1) guru menggunakan model pembelajaran yang diterapkan pada semua siswa tanpa memperhatikan minat, bakat, keunggulan dan kekurangan siswa. (2) pembelajaran seni tari kurang kreatif karena berpusat pada guru bukan berpusat pada siswa. (3) pembelajaran seni tari di SMP sangat jarang mengundang coach sehingga tidak ada ilmu-ilmu baru yang diperoleh siswa dari coach, selama ini hanya dari guru pengampu guru tari. (4) hasil pengamatan siswa kurang bersemangat dalam pembelajaran seni tari, terlebih bagi siswa yang merasa tidak memiliki bakat menari. (5) pembelajaran seni tari masih dipandang pembelajaran yang kurang penting, karena tidak menentukan kelulusan siswa, sehingga siswa tidak bersungguh-sungguh dalam pembelajaran. (6) dari semua permasalahan tersebut, tentu bermuara kepada hasil belajar seni tari yang belum memenuhi KKM. Permasalahan terhadap pembelajaran seni tari tidak hanya terjadi pada suatu wilayah tertentu saja, Mulyani (2014) melaksanakan penelitian di SMP kota Pontianak memperoleh data bahwa dalam pembelajaran seni budaya, khususnya seni tari dipandang sebelah mata oleh siswa dan menyepikan pembelajaran seni tari, ada siswa yang tidak masuk pada jam pelajaran seni tari, kurangnya minat sebagian siswa terhadap pelajaran seni tari yang mengakibatkan pembelajaran seni tari tidak dapat tersampaikan dan diserap secara utuh oleh siswa.

Berbagai permasalahan yang diidentifikasi tersebut, maka beberapa solusi yang bisa dilaksanakan adalah (1) guru diharapkan melirik pembelajaran berdiferensiasi yang menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik baik berdiferensiasi proses, konten atau produk, (2) guru mengikuti perkembangan zaman, mempelajari, memahami model-model pembelajaran atau proses pembelajaran yang kreatif, sehingga mampu meningkatkan aktivitas dan antusias siswa dalam proses pembelajaran, (3) guru juga bisa mengundang coach sebagai penyemangat, penyegaran atau model baru dalam proses pembelajaran sehingga bisa memberikan pandangan baru dan ilmu baru kepada siswa. (4) memberi semangat siswa, bahwa semua siswa berbakat dalam menari, hanya perlu diasah karena keterampilan harus dilatih agar berkembang sesuai kemampuan. (5) menginformasikan ke siswa bahwa semua mata pelajaran penting dilaksanakan atau diikuti apalagi mata pelajaran seni yang mampu mengembangkan kreativitas dan motorik anak.

Pembelajaran diferensiasi merupakan pembelajaran yang mempertimbangkan perbedaan peserta didik yang dikemukakan oleh Carol A. Tomlinson, pada tahun 1995, dalam bukunya yang berjudul "How to Differentiate Instruction in Mixed Ability Classrooms". Pembelajaran berdiferensiasi, mengajarkan materi dengan mempertimbangkan tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar peserta didik. Guru juga dapat mengubah isi pelajaran, proses pembelajaran, produk atau hasil pembelajaran yang diajarkan, dan lingkungan belajar dimana siswa belajar. Guru dapat melayani peserta didik yang diajar sesuai dengan keadaan masing-masing dengan melaksanakan proses pembelajaran ini. Sekolah dapat menggunakan proses pembelajaran yang berbeda untuk membebaskan siswa dari keharusan menjadi sama dalam segala hal, memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri sesuai dengan keunikan mereka sendiri. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi akan menjadi kurikulum yang fleksibel dan tidak kaku yang hanya percaya pada satu cara untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah (Wahyuningsari, dkk, 2022: 530). Paradigma pembelajaran berdiferensiasi memandang semua siswa memiliki keunikan masing-masing. Pembelajaran berdiferensiasi memberikan kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan oleh siswa. Perbedaan yang ada pada individu siswa harus menjadi perhatian karena input yang

berbeda. Hal demikian karena siswa tumbuh dibesarkan pada lingkungan dan budaya yang berbeda. Pembelajaran dilakukan dengan cara yang beragam untuk memahami minat dan bakat siswa (Faiz, 2022: 2850).

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran seni tari menjadi sebuah solusi bagi permasalahan kurang aktifnya siswa selama pembelajaran, siswa merasa belum mampu mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki, atau kurang optimalnya pengembangan berbagai aspek kemampuan siswa, sehingga dengan pembelajaran berdiferensiasi akan mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Guru juga bisa menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, siswa mampu berkomunikasi dengan baik, adanya kerjasama serta mampu memunculkan kreativitas sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad-21 serta mendukung pengimplementasian kurikulum merdeka belajar diferensiasi pembelajaran mengacu pada keragaman layanan yang diberikan oleh karakteristik peserta belajar yang berbeda. Ketika siswa tiba di sekolah, mereka memiliki berbagai perbedaan dalam kemampuan, pengalaman, bakat, minat, bahasa, budaya, gaya belajar, dan banyak faktor lainnya. Akibatnya, tidak adil jika guru hanya memberikan materi pelajaran dan menilai siswa dengan cara yang sama untuk semua siswa di kelas. Guru harus memperhatikan perbedaan siswa dan memberikan pelayanan yang memenuhi kebutuhan siswa (Wahyuningsari, dkk, 2022: 532).

Berbagai penelitian yang mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran seni tari dan mata pelajaran lainnya, pernah dilakukan oleh Gusteti, & Neviyarni (2022) hasil penelitiannya menyatakan bahwa bahwa (1) pendekatan berdiferensiasi bisa diintegrasikan dengan beberapa model pembelajaran seperti Problem Based Learning (PBL), Project Based Learning (PjBL) dan model lainnya yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa; (2) pembelajaran berdiferensiasi lebih menarik dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa; (3) pembelajaran berdiferensiasi bisa dipakai dalam pembelajaran Matematika karena dapat mengakomodir kebutuhan belajar siswa yang disesuaikan dengan minat, gaya belajar, profil dan kesiapan belajar siswa. Penelitian lainnya juga dilaksanakan oleh Warni, Putra & Ilhaq (2023), hasil penelitian menyatakan bahwa proses pembelajaran berdiferensiasi yang dimulai dari sebuah persiapan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran akan berjalan dengan baik. Tahapan-tahapan dalam menjalankan proses pembelajaran sudah dilakukan dengan baik, karena guru sudah mempersiapkan secara matang seluruh perangkat pembelajaran yang berhubungan dengan proses pembelajaran, guru juga mempermudah siswa untuk cara pengumpulan tugas sehingga siswa tidak terbebani dalam mengikuti proses pembelajaran.

Hasil penelitian tersebut, memberikan keyakinan bahwa penerapan strategi berdiferensiasi bagus diterapkan pada proses pembelajaran di masa sekarang. Terlebih pada mata pelajaran seni tari, yang selama ini masih jarang dilaksanakan penelitian yang menggunakan strategi baru seperti strategi berdiferensiasi pada seni tari, walaupun ada yang menggunakan strategi berdiferensiasi pada seni tari, biasanya dalam penerapannya belum berbantuan media atau teknik lainnya. Penggunaan strategi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran seni tari memiliki beberapa keunggulan yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan pengalaman belajar siswa seperti (1) mengakomodasi perbedaan individu, (2) meningkatkan motivasi, (3) mendorong kolaborasi, (4) memungkinkan pencapaian yang lebih tinggi, dan yang terpenting (5) mendorong kreativitas. Dengan memanfaatkan keunggulan-keunggulan ini, pembelajaran berdiferensiasi dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang

inklusif dan memungkinkan setiap siswa untuk merasa dihargai dan didukung dalam perjalanan mereka dalam seni tari.

Salah satu tujuan pengimplementasian pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran seni tari di SMP adalah untuk menuntun murid menemukan ide baru atau cara untuk mengatasi tantangan yang dihadapi atau mencapai tujuan yang dikehendaki dalam pembelajaran seni tari. Hal ini dikarenakan dalam pendidikan seni budaya khususnya seni tari di SMP, siswa dikenalkan untuk mengetahui berbagai cabang seni terlebih dahulu agar siswa mengenal berbagai seni yang ada sehingga siswa mengalami masa keingintahuan dan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal tersebut dapat menumbuhkan kreativitas siswa dalam berkarya seni sesuai yang dia inginkan. Sehingga dirasa tepat pengimplementasian pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran seni tari di SMP.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif termasuk sebuah pendekatan induktif untuk penyusunan pengetahuan yang menggunakan riset dan menekan subjektivitas juga arti pengalaman bagi individu. Lokasi penelitian ini berada di SMP Negeri 1 Ubud yaitu di Jl. Raya Ubud No.23, Ubud, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali 80571. Alasan pemilihan lokasi ini dikarenakan di SMP Negeri 1 Ubud, menggunakan mata pelajaran seni tari. Pemilihan mata pelajaran seni budaya, selain itu terjadi permasalahan dalam hasil belajar siswa khususnya hasil belajar seni tari yang belum optimal. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 1 Ubud Kecamatan Gianyar. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Berdasarkan sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber data primer, dan sumber data sekunder. Dalam penelitian ini, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Dalam hal ini, peneliti menggunakan 4 (empat) teknik dalam pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan studi dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Implementasi Strategi Pembelajaran Diferensiasi dalam Pembelajaran Seni Tari di SMP Negeri 1 Ubud Kabupaten Gianyar

Proses implementasi pembelajaran diferensiasi dalam seni tari di SMP Negeri 1 Ubud telah dilakukan dengan baik yang meliputi beberapa tahap, yaitu: (1) analisis kebutuhan dan profil siswa yang dilakukan melalui berbagai metode seperti wawancara, observasi, dan tes diagnostik, guru berhasil mengidentifikasi kebutuhan dan gaya belajar yang beragam dari setiap siswa. (2) Perancangan Rencana Pembelajaran disusun secara fleksibel dengan mempertimbangkan profil siswa. Materi, metode, dan produk pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. (3) pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dalam suasana yang inklusif dan mendukung. Guru membagi siswa ke dalam kelompok berdasarkan kemampuan dan minat, serta memberikan bimbingan yang sesuai. (4) evaluasi dan umpan balik berkelanjutan: Evaluasi dilakukan secara terus-menerus untuk mengukur perkembangan siswa. Umpan balik yang diberikan bersifat konstruktif dan personal untuk mendorong siswa terus berkembang.

Hasil ini juga sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Mahfudz (2023) melalui penelitiannya yang berjudul “Pembelajaran berdiferensiasi dan penerapannya”.

Hasil penelitian menyatakan bahwa untuk dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas, hal yang harus dilakukan oleh guru antara lain: (1) Melakukan pemetaan kebutuhan belajar berdasarkan tiga aspek, yaitu: kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar murid (bisa dilakukan melalui wawancara, observasi, atau survey menggunakan angket, dll) (2) Merencanakan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan hasil pemetaan (memberikan berbagai pilihan baik dari strategi, materi, maupun cara belajar) (3) Mengevaluasi dan refleksi pembelajaran yang sudah berlangsung.

Implementasi strategi pembelajaran diferensiasi dalam mata pelajaran seni tari di SMP Negeri 1 Ubud, jika dikaitkan dengan teori Multiple Intelligences dari Howard Gardner, dapat memberikan pendekatan yang sangat efektif untuk menghargai dan mengembangkan potensi unik setiap siswa. Teori ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki berbagai jenis kecerdasan, seperti kecerdasan kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, visual-spasial, dan lainnya, yang bisa digunakan sebagai dasar untuk diferensiasi pembelajaran seni tari. Dalam implementasi pembelajaran diferensiasi di seni tari di SMP Negeri 1 Ubud, teori Multiple Intelligences memberikan kerangka kerja yang efektif untuk menghargai keberagaman kecerdasan siswa. Dengan menyesuaikan metode, tugas, dan evaluasi berdasarkan kecerdasan dominan setiap siswa, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif, di mana setiap siswa merasa didukung untuk belajar sesuai dengan kekuatannya. Ini tidak hanya meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri siswa dalam seni tari, tetapi juga memungkinkan mereka untuk mengembangkan potensi yang berbeda dan memahami seni tari sebagai media ekspresi diri yang kaya dan beragam.

2. Hasil Belajar Siswa yang Mengimplementasikan Strategi Pembelajaran Diferensiasi dalam Pembelajaran Seni Tari di SMP Negeri 1 Ubud Kabupaten Gianyar

Penerapan strategi pembelajaran diferensiasi dalam pembelajaran seni tari di SMP Negeri 1 Ubud telah menunjukkan hasil yang sangat positif. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pendekatan diferensiasi tidak hanya meningkatkan keterampilan teknik tari siswa, tetapi juga mengembangkan kemampuan kognitif mereka, serta meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dengan menyesuaikan materi, metode, dan penilaian terhadap kebutuhan individu, siswa merasa lebih termotivasi, percaya diri, dan mampu mencapai potensi maksimal mereka. Hasil ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiasi efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan mengembangkan berbagai aspek kemampuan mereka.

Hasil penelitian ini, jika dikaitkan dengan teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky, menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat mempercepat perkembangan kemampuan siswa dengan cara yang optimal. ZPD adalah jarak antara kemampuan yang dapat dicapai siswa secara mandiri dan kemampuan yang dapat dicapai dengan bantuan dari pendidik atau lingkungan belajar yang suportif. Dalam konteks ini, penerapan strategi diferensiasi dalam pembelajaran seni tari di SMP Negeri 1 Ubud memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi dan metode pengajaran sesuai dengan tingkat perkembangan masing-masing siswa. Pendekatan ini tidak hanya mendukung kemampuan kognitif, tetapi juga membangun keterampilan teknis dan kepercayaan diri siswa melalui pengalaman belajar yang relevan dengan tingkat perkembangan mereka.

Melalui diferensiasi, siswa diberikan bimbingan dan dukungan sesuai dengan kebutuhan spesifik mereka, baik dalam hal keterampilan tari maupun pemahaman

kognitif. Dengan demikian, pembelajaran berlangsung pada titik optimal dalam ZPD mereka, di mana mereka didorong untuk mencapai potensi maksimal tanpa merasa kewalahan. Sesuai dengan teori ZPD, hasil penelitian ini mendukung bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan peluang bagi siswa untuk berprogresi secara bertahap dari tingkat pemahaman yang lebih rendah menuju tingkat pemahaman yang lebih kompleks. Selain itu, dukungan dalam ZPD melalui strategi diferensiasi juga meningkatkan motivasi intrinsik siswa karena mereka merasa mampu mengatasi tantangan yang diberikan, yang pada akhirnya berdampak positif pada partisipasi aktif mereka dalam pembelajaran seni tari.

3. Implementasi Strategi Pembelajaran Diferensiasi dalam Pembelajaran Seni Tari di SMP Negeri 1 Ubud Kabupaten Gianyar Berdasarkan Faktor Pendukung dan Penghambatnya.

Implementasi pembelajaran diferensiasi dalam mata pelajaran seni tari di SMP Negeri 1 Ubud memiliki sejumlah faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung utama adalah adanya guru yang profesional dan memiliki pemahaman mendalam tentang diferensiasi. Guru-guru di sekolah ini telah mampu menyesuaikan materi dan metode pembelajaran sesuai dengan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Selain itu, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, seperti ruang latihan dan peralatan musik, juga sangat membantu dalam proses pembelajaran. Namun, terdapat beberapa faktor penghambat. Salah satu kendala terbesar adalah terbatasnya waktu pembelajaran. Kurikulum yang padat dan jumlah siswa yang banyak membuat guru sulit untuk memberikan perhatian individu kepada setiap siswa. Heterogenitas siswa juga menjadi tantangan, dimana perbedaan kemampuan, minat, dan latar belakang siswa membuat guru kesulitan dalam merancang pembelajaran yang efektif untuk semua.

Secara keseluruhan, implementasi pembelajaran diferensiasi di SMP Negeri 1 Ubud telah menunjukkan hasil yang positif. Namun, masih terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi. Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran diferensiasi, perlu adanya upaya untuk mengatasi keterbatasan waktu, meningkatkan kualitas sarana dan prasarana, serta memberikan pelatihan yang lebih intensif bagi guru dalam menerapkan strategi diferensiasi. Dengan demikian, setiap siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang optimal dan mengembangkan potensi mereka secara maksimal dalam bidang seni tari.

Implementasi pembelajaran diferensiasi di SMP Negeri 1 Ubud yang menunjukkan hasil positif menunjukkan bahwa pendekatan ini telah berhasil meningkatkan pengalaman belajar siswa. Namun, untuk mencapai efektivitas maksimal, perlu upaya tambahan terutama dalam mengatasi keterbatasan waktu, memperbaiki sarana prasarana, dan memberikan pelatihan intensif bagi guru. Hal ini relevan dengan teori learning modalities, yang menyatakan bahwa siswa memiliki cara belajar yang beragam dan membutuhkan pendekatan yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Menurut teori ini, siswa cenderung memiliki preferensi dalam belajar yang berbeda, seperti visual, auditorial, dan kinestetik, yang mempengaruhi cara mereka memahami dan menyerap informasi (Dunn & Dunn, 2008). Dalam pembelajaran seni tari, pendekatan ini sangat relevan karena tari merupakan seni yang melibatkan gerakan (kinestetik), ekspresi visual, dan ritme musik (auditorial), sehingga pembelajaran diferensiasi perlu disesuaikan dengan kebutuhan individual setiap siswa.

Keterbatasan waktu menghambat guru untuk memberikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan learning modalities setiap siswa, karena tidak cukup waktu

untuk mengakomodasi kebutuhan belajar yang bervariasi secara optimal. Peningkatan sarana dan prasarana, seperti ruang latihan yang lebih luas dan perangkat audio yang memadai, juga penting untuk mendukung pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan kinestetik dan auditorial siswa. Selain itu, pelatihan intensif bagi guru akan membantu mereka memahami bagaimana menerapkan strategi diferensiasi dengan lebih baik berdasarkan modalitas belajar siswa, sehingga dapat mengoptimalkan potensi setiap siswa. Sebagai contoh, dengan pemahaman tentang learning modalities, guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang lebih beragam, seperti menggunakan video tari untuk siswa visual, memberi penguatan ritme untuk siswa auditorial, dan menyediakan lebih banyak praktik gerakan bagi siswa kinestetik.

Dunn dan Dunn (2008) menekankan pentingnya lingkungan belajar yang dapat menyesuaikan dengan gaya belajar individu agar setiap siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, dengan mengatasi kendala yang ada, penerapan pembelajaran diferensiasi di SMP Negeri 1 Ubud akan menjadi lebih efektif dan mendukung perkembangan potensi siswa dalam seni tari. Pendekatan berbasis learning modalities juga memungkinkan setiap siswa merasa diperhatikan dan terlibat secara maksimal dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan seni tari mereka sesuai dengan potensi masing-masing.

Guru-guru di SMP Negeri 1 Ubud memiliki kompetensi yang tinggi dalam menerapkan strategi diferensiasi. Mereka telah mampu (1) Menyesuaikan materi dengan kemampuan siswa, misalnya mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat keterampilan tari dasar dan (2) Memanfaatkan berbagai metode pembelajaran seperti demonstrasi, latihan individu, kerja kelompok, dan diskusi reflektif. Menurut Tomlinson (2014), salah satu indikator keberhasilan pembelajaran diferensiasi adalah kemampuan guru untuk memahami kebutuhan siswa dan menyesuaikan pendekatan pengajaran secara fleksibel. Profesionalisme guru di SMP Negeri 1 Ubud menjadi pilar utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

Fasilitas yang memadai, seperti ruang latihan tari, cermin besar, peralatan musik tradisional, dan pakaian tari, mendukung proses pembelajaran. Sarana ini memungkinkan siswa untuk belajar secara optimal, terutama dalam mengeksplorasi gerakan tari dengan lebih leluasa. Penelitian menyebutkan bahwa sarana prasarana memadai meningkatkan motivasi dan pengalaman belajar siswa (Nunan, 2020). Di SMP Negeri 1 Ubud, fasilitas ini juga memungkinkan guru untuk menggunakan pendekatan visual dan kinestetik, yang sangat relevan dalam pembelajaran seni tari.

Tantangan pengimplementasiannya terletak pada durasi pembelajaran seni tari yang singkat menjadi kendala utama. Waktu yang terbatas sering kali tidak cukup untuk memberikan perhatian individual kepada setiap siswa, terutama bagi siswa yang membutuhkan bimbingan tambahan. Sejalan dengan temuan Guskey (2007), waktu yang tidak mencukupi merupakan hambatan dalam pembelajaran diferensiasi, terutama ketika guru harus menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan siswa yang beragam. Selain itu perbedaan kemampuan, minat, dan latar belakang budaya siswa menjadi tantangan. Guru sering kali kesulitan dalam: (1) Mengintegrasikan seluruh kebutuhan siswa dalam satu rencana pembelajaran. Dan (2) Mengelola kelompok siswa yang memiliki tingkat keterampilan dan motivasi yang sangat berbeda. Tomlinson dan Moon (2013) mencatat bahwa keberagaman siswa memerlukan strategi yang lebih terstruktur dalam perencanaan dan pelaksanaan, yang sering kali membutuhkan waktu dan sumber daya tambahan.

Untuk mengatasi kendala tersebut, perlu dilakukan beberapa upaya, antara lain: (1) Guru dapat memanfaatkan berbagai strategi untuk mengoptimalkan waktu pembelajaran, seperti menggunakan metode pembelajaran aktif, memanfaatkan teknologi, dan memberikan tugas mandiri yang dapat diselesaikan di luar jam sekolah. (2) Guru perlu diberikan pelatihan yang berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran diferensiasi. Pelatihan ini dapat mencakup berbagai topik, seperti penilaian autentik, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, dan manajemen kelas yang efektif. (3) Orang tua siswa dapat dilibatkan dalam proses pembelajaran untuk memberikan dukungan di rumah. Komunikasi yang baik antara guru dan orang tua sangat penting untuk memastikan keberhasilan pembelajaran diferensiasi. (4) Penggunaan teknologi seperti platform pembelajaran online dapat memberikan fleksibilitas bagi siswa untuk belajar dengan kecepatan masing-masing. Dengan upaya-upaya tersebut, diharapkan implementasi pembelajaran diferensiasi di SMP Negeri 1 Ubud dapat semakin efektif dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi seluruh siswa. Pembelajaran diferensiasi yang berhasil akan memungkinkan setiap siswa untuk mencapai potensi maksimalnya dalam bidang seni tari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan beberapa hal yakni sebagai berikut. (I) Implementasi pembelajaran diferensiasi dalam seni tari di SMP Negeri 1 Ubud telah dilaksanakan dengan baik melalui beberapa tahap utama. Tahapan tersebut mencakup (1) analisis kebutuhan dan profil siswa, di mana guru menggunakan metode seperti wawancara, observasi, dan tes diagnostik untuk memahami kebutuhan belajar, minat, dan gaya belajar setiap siswa; (2) perancangan rencana pembelajaran yang fleksibel, menyesuaikan materi, metode, dan produk pembelajaran dengan kebutuhan setiap siswa; (3) pelaksanaan pembelajaran dalam suasana yang inklusif, dengan pembagian kelompok berdasarkan kemampuan dan minat siswa, serta bimbingan yang disesuaikan; dan (4) evaluasi serta umpan balik berkelanjutan yang bersifat konstruktif untuk mengukur dan mendorong perkembangan siswa. (II) Penerapan strategi pembelajaran diferensiasi dalam seni tari di SMP Negeri 1 Ubud menghasilkan dampak yang sangat positif. Pendekatan diferensiasi tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis tari siswa, tetapi juga mengembangkan kemampuan kognitif, motivasi, dan partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran. Dengan menyesuaikan materi, metode, dan evaluasi sesuai kebutuhan individu, siswa merasa lebih termotivasi, percaya diri, dan mampu mencapai potensi maksimal mereka. (III) Implementasi pembelajaran diferensiasi dalam seni tari di SMP Negeri 1 Ubud menunjukkan hasil positif, dengan adanya dukungan atau faktor pendukung berupa guru yang profesional dan sarana prasarana yang memadai. Guru telah berhasil menyesuaikan materi dan metode pembelajaran dengan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa, sehingga meningkatkan pengalaman belajar mereka. Namun, terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi, seperti keterbatasan waktu pembelajaran dan tantangan dari heterogenitas siswa. Pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan waktu ekstra untuk mengidentifikasi profil siswa, merencanakan metode pengajaran yang sesuai, dan melaksanakan evaluasi yang mendalam. Selain itu keberagaman dalam kemampuan akademik, minat, gaya belajar, dan latar belakang sosial-budaya di SMP Negeri 1 Ubud menambah kompleksitas penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Guru dituntut untuk menciptakan variasi metode, media, serta tugas belajar yang disesuaikan

dengan karakteristik siswa yang berbeda-beda. Sehingga implementasi strategi pembelajaran diferensiasi yang dilakukan, melibatkan beberapa langkah penting seperti optimalisasi waktu, peningkatan kapasitas guru, dan kolaborasi dengan orang tua siswa yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran, meskipun ada tantangan yang harus diatasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansyah, E. 2022. Kompetensi Guru Profesional. At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam, 10(1), 120-134.
- Dunn, William N. 2008. Pengantar Analisis Kebijakan Publik. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. 2022. Pembelajaran berdiferensiasi dalam program guru penggerak pada modul 2.1. Jurnal Basicedu, 6(2), 2846-2853.
- Guskey, T. R. (2007). Teacher Professional Development and Student Learning.
- Gusteti, M. U., & Neviyarni, N. 2022. Pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran matematika di kurikulum merdeka. Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika dan Statistika, 3(3), 636-646.
- Kau, M. A. 2017. Peran guru dalam mengembangkan kreativitas anak sekolah dasar. In Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2017 (pp. 157-166).
- Kristanto, A. 2017. Memahami Paradigma Pendidikan Seni. Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja, 1(01), 119-126.
- Mulyani, S., Nandar, I., & Istiandini, W. 2014. Upaya Meningkatkan Minat Dalam Pembelajaran Seni Tari Melalui Model Kooperatif Di SMP. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK), 4(1).
- Nunan, D. (2020). The Impact of Learning Environment on Motivation and Performance.
- Sabri, I. 2019. Peran Pendidikan Seni Di Era Society 5.0 Untuk Revolusi Industri 4.0. In Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS) (Vol. 2, No. 1, pp. 342-347).
- Sanjani, M. A. 2021. Pentingnya Strategi Pembelajaran yang Tepat Bagi Siswa. Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan, 10(2), 32-37.
- Suprihatin, S., & Manik, Y. M. 2020. Guru Menginovasi Bahan Ajar Sebagai Langkah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi), 8(1).
- Tomlinson, C. A. (1995). How to differentiate instruction in mixed ability classrooms. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).
- Tomlinson, C. A. (2014). The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners.
- Tomlinson, C. A., & Moon, T. R. (2013). Assessment and Student Success in a Differentiated Classroom.